

VARIASI BAHASA SOSIOLEK PADA DIALOG FILM GARA-GARA WARISAN KARYA MUHADKLY ACHO

Elyna Novita Sari¹⁾, Agung Nasrulloh Saputro²⁾, Dhika Puspitasari³⁾

^{1,2,3)}Universitas PGRI Madiun

Email: ¹⁾ elyna_1902108017@mhs.unipma.ac.id

²⁾ agung_ns@unipma.ac.id

³⁾ dhikapuspitasari@unipma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk variasi bahasa sosiolek yang terdapat pada dialog film Gara-Gara Warisan karya Muhadkly Acho, (2) mendeskripsikan fungsi variasi bahasa sosiolek yang terdapat pada dialog film Gara-Gara Warisan karya Muhadkly Acho. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data berupa dialog tokoh film Gara-Gara Warisan karya Muhadkly Acho. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik simak catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa (1) bentuk variasi bahasa sosiolek dari 82 data yang ditemukan pada dialog film Gara-Gara Warisan karya Muhadkly Acho antara lain 23 data bentuk variasi bahasa vulgar, 17 data bentuk variasi bahasa slang, 29 data bentuk variasi bahasa kolokial, 6 data bentuk variasi bahasa jargon, 3 data bentuk variasi bahasa argot, dan 4 data bentuk variasi bahasa ken. (2) fungsi variasi bahasa sosiolek dari 82 data yang ditemukan pada dialog film Gara-Gara Warisan karya Muhadkly Acho antara lain 17 data berfungsi untuk mengumpat, 6 data berfungsi untuk menyindir, 13 data berfungsi untuk menunjukkan eksistensi diri, 12 data berfungsi untuk simbol keakraban, 27 data berfungsi untuk memudahkan komunikasi, 3 data berfungsi untuk merahasiakan percakapan, dan 4 data berfungsi untuk menarik simpati dari orang lain.

Kata Kunci: Variasi Bahasa, Sosiolek, Film Gara-Gara Warisan

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu melakukan kegiatan interaksi dengan manusia lainnya dan dalam melakukan kegiatan interaksi tersebut manusia memerlukan adanya sebuah media untuk menghubungkannya yaitu melalui sebuah bahasa. Aslinda dan Syafyahya (2014:16) menyebutkan bahwa pemakaian dari sebuah bahasa tidak hanya disebabkan oleh faktor linguistik saja, tetapi juga dipengaruhi juga oleh faktor nonlinguistik yaitu berupa faktor sosial dan faktor situasional. Fishman (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2014:16) menyebutkan bahwa

faktor sosial adalah sebuah faktor yang memengaruhi penggunaan sebuah bahasa yang terdiri atas status sosial, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan lainnya, sedangkan faktor situasional adalah sebuah faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa itu sendiri yang terdiri dari siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana, dan mengenai masalah apa. Dengan adanya faktor sosial dan faktor situasional tersebut maka memengaruhi pemakaian bahasa dari para penuturnya sehingga menyebabkan munculnya sebuah variasi bahasa oleh para penuturnya.

Chaer dan Agustina (2010:61) menyebutkan bahwa variasi bahasa adalah keragaman sebuah bahasa yang disebabkan oleh para penutur dari bahasa tersebut yang tidak homogen atau tidak sama dan adanya sebuah kegiatan berinteraksi sosial yang dilakukan oleh para penutur bahasa yang sangat beragam. Variasi bahasa yang digunakan oleh anak-anak, remaja, orang tua, pedagang di pasar, sopir bus, guru, kuli bangunan, pegawai bank dalam melakukan kegiatan berbahasa sehari-hari terdapat beberapa perbedaan dan perbedaan tersebut dapat dilihat dari pemilihan kosakata yang digunakan dalam berinteraksi. Perbedaan-perbedaan dari penggunaan bahasa tersebut menyangkut semua masalah pribadi para penutur bahasa itu sendiri seperti usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat sosial, tingkat ekonomi yang disebut dengan variasi bahasa sosiolek.

Variasi bahasa sosiolek adalah sebuah variasi bahasa yang berhubungan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penutur bahasa (Chaer dan Agustina, 2010:64). Variasi bahasa sosiolek ini menyangkut semua masalah pribadi para penutur bahasa tersebut seperti usia, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya dari para penuturnya (Chaer dan Agustina, 2010:64). Variasi bahasa sosiolek menarik untuk diteliti karena dalam kehidupan berbahasa di bermasyarakat sehari-hari yang terdiri dari penutur bahasa yang berbeda-beda dengan dengan latar belakang yang berbeda-beda pula dan variasi bahasa ini tidak hanya dapat ditemui dalam percakapan sehari-hari masyarakat secara nyata namun juga dapat ditemukan dalam sebuah film.

Film adalah salah satu media yang memiliki kemampuan dalam menangkap sebuah realita sosial budaya yang ada di masyarakat, sehingga film dapat menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dalam bentuk media visual. Salah satu film yang di

dalamnya terdapat sebuah realita sosial budaya yang ada di masyarakat adalah film *Gara-Gara Warisan* karya Muhadkly Acho yang di dalamnya memuat realita penggunaan bahasa di masyarakat yaitu variasi bahasa sosiolek yang disampaikan melalui dialog-dialog para tokohnya yang disebabkan oleh perbedaan status, golongan, dan kelas sosial para tokoh-tokohnya.

Berdasarkan pada penjelasan-penjelasan yang telah diuraikan diatas, maka terdapat dua tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk variasi bahasa sosiolek pada dialog film *Gara-Gara Warisan* karya Muhadkly Acho dan mendeskripsikan fungsi variasi bahasa sosiolek pada dialog film *Gara-Gara Warisan* karya Muhadkly Acho.

KAJIAN TEORI

A. Variasi Bahasa

Variasi bahasa adalah suatu keragaman bahasa yang disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok sebagai penutur yang sangat beragam serta disebabkan oleh para penutur bahasa yang tidak homogen (Chaer dan Agustina, 2010:61). Sedangkan Suwito (dalam Hartanti dan Indrawati, 2021:106) menyebutkan bahwa variasi bahasa adalah ragam bahasa yang pemakaiannya menyesuaikan dengan fungsi dan situasi tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam suatu bahasa yang bersangkutan. Menurut Wardhaugh (dalam Waridah, 2015:85) menyebutkan bahwa variasi bahasa adalah seperangkat pola tuturan pada manusia yang mencukupi bunyi, kata, dan ciri gramatikal yang secara unik dapat dihubungkan dengan faktor eksternal, seperti faktor geografis dan faktor sosial.

Variasi bahasa dibedakan menjadi beberapa jenis, menurut Chaer dan Agustina (dalam Aslinda dan

Syafyaha, 2014:17) membedakan variasi bahasa menjadi empat jenis yaitu variasi dari segi penutur, variasi dari segi pemakaian, variasi dari segi keformalan, dan variasi dari segi sarana. Variasi bahasa dari segi penutur adalah variasi bahasa dari sekelompok individu dengan jumlah yang relatif yang menempati suatu wilayah dan variasi bahasa ini dibagi menjadi empat yaitu idiolek, dialek kronolek, sosiolek. Variasi bahasa dari segi pemakaian adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan penggunaan atau pemakaiannya. Variasi bahasa dari segi keformalan dibagi atas lima gaya antara lain ragam beku (*frozen*), ragam resmi (*formal*), ragam usaha (*konsultatif*), ragam santai (*casual*), dan ragam akrab (*intimate*). Variasi dari segi sarana adalah variasi bahasa dari segi sarana atau jalur yang digunakan yaitu ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis.

B. Sosiolek

Chaer dan Agustina (2010:64) menyebutkan bahwa sosiolek adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan, status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Variasi bahasa ini menyangkut semua masalah pribadi para penutur bahasa, seperti usia, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya.

1. Bentuk Sosiolek

Chaer dan Agustina (2010:66) membedakan variasi bahasa yang berkenaan dengan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya menjadi delapan bentuk yaitu akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken.

a. Akrolek

Chaer dan Agustina (2010:66) mengemukakan bahwa akrolek adalah variasi sosial yang dianggap lebih

tinggi atau lebih bergengsi daripada variasi sosial lainnya. Variasi bahasa ini biasanya dipakai oleh kalangan terpadang atau kalangan yang memiliki status, tingkat sosial, dan tingkat ekonomi yang lebih tinggi. Sebagai contoh akrolek ini adalah bahasa bagongan, yaitu variasi bahasa Jawa yang khusus digunakan oleh para keluarga bangsawan keraton Jawa.

b. Basilek

Basilek adalah variasi sosial yang dianggap kurang bergengsi, atau bahkan variasi bahasa ini dianggap dan dipandang rendah (Chaer dan Agustina, 2010:66). . Dalam bahasa Jawa yaitu “krama desa” termasuk ke dalam variasi bahasa basilek. Krama desa adalah suatu bahasa yang digunakan oleh masyarakat pedesaan dalam percakapan sehari-hari.

c. Vulgar

Chaer dan Agustina (2010:66) menyebutkan bahwa vulgar adalah variasi sosial yang ciri-cirinya dapat dilihat pada para pemakai bahasanya yaitu para penuturnya yang kurang terpelajar atau berasal dari kalangan yang tidak berpendidikan.

d. Slang

Aslinda dan Syafyaha (2014:18) menyebutkan bahwa slang adalah variasi bahasa yang memiliki ciri-ciri pada kosakata yang baru ditemukan dan cepat berubah seiring waktu. Sedangkan Chaer dan Agustina (2010:67) menyebutkan bahwa slang adalah variasi sosial yang memiliki sifat khusus serta rahasia.

e. Kolokial

Kolokial adalah sebuah variasi sosial yang digunakan oleh para penutur bahasa dalam percakapan sehari-hari (Chaer dan Agustina, 2010:67). Kata kolokial berasal dari kata *colloquium* yang memiliki arti percakapan atau konversasi. Nabilah dan Mujianto (2021:127) menyebutkan bahwa ciri-ciri utama yang terdapat pada variasi bahasa kolokial adalah terjadinya sebuah pemendekan atau penyingkatan kata dengan menghilangkan beberapa bagian-bagian tertentu dalam sebuah kata.

f. Jargon

Aslinda dan Syafyahnya (2014:18) menyebutkan bahwa jargon adalah sebuah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu, pekerja tertentu dan tidak dimengerti oleh kelompok lain. Sejalan dengan pendapat tersebut, Chaer dan Agustina (2010:68) menyebutkan bahwa jargon adalah sebuah variasi sosial yang digunakan oleh kelompok-kelompok sosial tertentu saja secara terbatas.

g. Argot

Chaer dan Agustina (2010:68) menyebutkan bahwa argot adalah variasi sosial yang bersifat rahasia yang digunakan secara terbatas pada profesi-profesi tertentu. Letak kekhususan variasi bahasa argot adalah terletak pada kosakata yang digunakan. Sebagai contoh, dalam dunia kejahatan seperti pencuri, tukang copet, pengedar narkoba, perampokan digunakan beberapa ungkapan-ungkapan seperti barang yang

memiliki „mangsa“, daun yang memiliki arti “uang” dan lain sebagainya.

h. Ken

Chaer dan Agustina (2010:68) menyebutkan bahwa ken merupakan suatu variasi sosial tertentu yang bernada “memelas”, dibuat merengke-rengke, dan penuh dengan kepura-puraan. Ciri khas bahasa yang digunakan oleh para pengemis saat ia sedang melakukan aktivitasnya yaitu mengemis.

2. Fungsi Sosiolek

Keraf (1993:3) menyatakan bahwa fungsi dari bahasa dibagi menjadi empat fungsi yaitu (1) berfungsi untuk menyatakan ekspresi diri, (2) berfungsi sebagai alat untuk komunikasi, (3) berfungsi sebagai alat untuk mengadakan kegiatan integrasi dan adaptasi sosial, (4) berfungsi sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial. Bahasa berfungsi sebagai alat kontrol sosial memiliki arti bahwa bahasa tersebut digunakan untuk memengaruhi tingkah laku serta tindak tanduk dari orang lain. Setiap penutur bahasa memiliki kemampuan, pengetahuan serta pemahaman tersendiri dalam menggunakan sebuah bahasa. Bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat hendaknya digunakan dengan baik dan benar sesuai dengan tata bahasa yang berlaku. Sosiolek sendiri berfungsi sebagai penata masyarakat dalam menggunakan tuturan yang tepat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa fungsi dari sosiolek adalah sebagai alat kontrol bahasa yang digunakan oleh individu atau kelompok dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

C. Film

Javadalasta (dalam Alfathoni dan Manesah, 2020:2) menyebutkan bahwa film adalah rangkaian-rangkaian gambar yang dapat bergerak serta dan dapat membentuk suatu rangkaian cerita yang disebut *movie* atau *video*. Sedangkan menurut Alfathoni dan Manesah (2020:2) menyebutkan bahwa film adalah sebuah media audio visual yang terdiri dari potongan gambar yang digabungkan menjadi kesatuan yang utuh serta memiliki kemampuan dalam menangkap sebuah realita sosial budaya di masyarakat, sehingga menyebabkan film dapat menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dalam bentuk media visual. Film selain sebagai media hiburan masyarakat juga berfungsi sebagai penerangan dan pendidikan.

D. Film Gara-Gara Warisan

Film Gara-Gara Warisan merupakan salah satu film Indonesia yang ditulis serta disutradarai oleh Muhadkly Acho yaitu seorang aktor dan komedian yang berasal dari Indonesia. Film ini diproduksi oleh Starvision Plus dengan durasi 119 menit dan rilis tayang di bioskop pada tanggal 30 April 2022. Film Gara-Gara Warisan menceritakan tentang adanya sebuah konflik keluarga yaitu berupa perebutan warisan oleh tiga saudara kandung yaitu Adam, Laras, dan Dicky yang memperebutkan *guest house* atau penginapan yang dimiliki dan dikelola oleh ayah mereka.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini berkaitan dengan data-data dalam bentuk tuturan-tuturan kata atau kalimat. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2004:3) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif

adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan sebuah data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang berasal dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Sumber data dalam penelitian ini berupa dialog pada film Gara-Gara Warisan karya Muhadkly Acho.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *human instrumen* atau peneliti sendiri yang memiliki peran sebagai seorang perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, pengolah data, hingga tahap pelaporan hasil dari penelitian. Instrumen tambahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu data untuk mempermudah dalam melakukan pengumpulan data-data penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak. Dalam mengumpulkan data, peneliti menyimak objek penelitian yaitu film Gara-Gara Warisan karya Muhadkly Acho dengan baik selanjutnya peneliti mencatat data-data yang diperoleh yaitu yang bersinggungan dengan variasi bahasa sosiolek sesuai dengan fokus penelitian yang ada. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Variasi Bahasa Sosiolek pada Dialog Film Gara-Gara Warisan karya Muhadkly Acho

1. Variasi Bahasa Vulgar

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, ditemukan sebanyak 23 data berupa variasi bahasa vulgar yang terdapat pada dialog film Gara-Gara Warisan karya Muhadkly Acho. Dengan pemaparan beberapa data sebagai berikut:

- 1) “Ahh.. **bego** dasar”
(01/GGW/VLG)

Kata *bego* dalam kutipan dialog tersebut termasuk ke dalam variasi bahasa vulgar

karena dianggap bahasa yang kasar untuk digunakan dalam percakapan. Kutipan dialog tersebut diucapkan oleh Adam atas kecerobohan yang ia lakukan ketika menggunakan *jet shower* di toilet sehingga celana yang ia pakai basah.

- 2) "**Mampus** ketemu Brimob disuruh *push up* 200 ya win?" (04/GGW/VLG)

Kata "mampus" dalam kutipan dialog tersebut termasuk ke dalam variasi bahasa vulgar karena termasuk ke dalam bahasa yang kasar dan terkesan tidak sopan ketika digunakan dalam sebuah percakapan. Kutipan dialog tersebut diucapkan oleh Umar selaku pegawai dari *guest house* kepada seorang pencuri di *guest house* saat Wiwin selaku salah satu pegawai dari *guest house* menyarankan kepada pemilik *guest house* yaitu Dahlan untuk melaporkan kasus pencurian yang sedang terjadi di *guest house* kepada polisi dan sekaligus ia menyarankan Dahlan untuk memanggil Brimob (Brigade Mobil) yaitu salah satu unit yang ada di kepolisian.

2. Variasi Bahasa Slang

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilaksanakan, ditemukan sebanyak 17 data berupa variasi bahasa slang yang terdapat pada dialog film Gara-Gara Warisan karya Muhadkly Acho. Dengan pemaparan beberapa data sebagai berikut:

- 1) "Woo **kepo**" (01/GGW/SLG)

Kata "kepo" dalam kutipan dialog tersebut termasuk ke dalam variasi bahasa slang karena kata tersebut dalam penggunaannya hanya

dimengerti oleh kalangan tertentu dan tidak dapat digunakan dalam situasi formal atau resmi. Kutipan dialog tersebut diucapkan oleh Pak Mulyo selaku nasabah kepada Adam selaku *customer service* dari salah satu Bank. Pak Mulyo melakukan komplain melalui *customer service* melalui sambungan telepon dan Adam menerima panggilan telepon tersebut lalu ia menanyakan dengan siapa ia berbicara.

- 2) "Nah kamu ngomong langsung sama orangnya ya , langsung **chit chat** aja" (11/GGW/SLG)

Kata "*chit chat*" dalam kutipan dialog tersebut termasuk ke dalam variasi bahasa slang karena kata tersebut dalam penggunaannya hanya dimengerti oleh kalangan tertentu dan tidak dapat digunakan dalam situasi formal atau resmi. Kutipan dialog tersebut diucapkan oleh Kevin kepada ibunya yaitu Rini ketika Rini menjelaskan kepada Kevin yang bertanya mengenai apa itu mengontrak lalu Rini menjelaskan kepada Kevin bahwa mengontrak berarti mereka diberi pinjaman rumah selanjutnya yang membuat Kevin kebingungan yaitu mengapa jika mereka diberi pinjaman rumah tapi mereka juga harus juga membayar sewa dari rumah yang ia tinggali tersebut.

3. Variasi Bahasa Kolokial

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, ditemukan sebanyak 29 data berupa variasi bahasa kolokial yang terdapat pada dialog film Gara-Gara Warisan karya Muhadkly Acho. Dengan

pemaparan beberapa data sebagai berikut:

- 1) “**Bu** jangan lupa obatnya ya” (01/GGW/KLK)

Kata “bu” dalam kutipan dialog tersebut termasuk ke dalam variasi bahasa kolokial karena dalam penggunaannya telah terjadi penyingkatan kata sehingga menjadi bahasa lisan yang mudah untuk diucapkan oleh para penuturnya. Kutipan dialog tersebut diucapkan oleh Dahlan kepada Istrinya untuk mengingatkan istrinya agar tidak lupa untuk meminum obat.

- 2) “Bukan pak saya udah bilang **keselip** pak.” (07/GGW/KLK)

Kata “keselip” dalam kutipan dialog tersebut termasuk ke dalam variasi bahasa kolokial karena dalam penggunaannya telah terjadi penyingkatan kata sehingga menjadi bahasa lisan yang mudah untuk diucapkan. Kutipan dialog tersebut diucapkan oleh seorang pencuri di *guest house* kepada Dahlan ketika Dahlan memastikan bahwa orang tersebut benar-benar mencuri seperti yang dikatakan oleh Wiwin bahwa orang tersebut mencuri handuk.

4. Variasi Bahasa Jargon

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilaksanakan, ditemukan sebanyak 6 data berupa variasi bahasa jargon yang terdapat pada dialog film Gara-Gara Warisan karya Muhadkly Acho. Dengan pemaparan beberapa data sebagai berikut:

- 1) “Saat ini **sirosis**nya sudah berkembang menjadi kanker” (01/GGW/JRG)

Kata “sirosis” dalam kutipan dialog tersebut

termasuk ke dalam variasi bahasa jargon karena hanya dimengerti oleh orang-orang yang mengerti dunia medis atau kedokteran saja. Kutipan dialog tersebut diucapkan oleh seorang dokter kepada Dahlan selaku pasien yang sedang berobat kepada dokter tersebut. Dokter tersebut menjelaskan mengenai kondisi dari penyebaran penyakit yang selama ini diderita oleh Dahlan.

- 2) “Sementara ijul dan aceng ini lebih ke **housekeeping**” (04/GGW/JRG)

Kata “*housekeeping*” dalam kutipan dialog tersebut termasuk ke dalam variasi bahasa jargon karena hanya dimengerti oleh orang-orang yang mengerti dunia perhotelan atau penginapan saja. Kutipan dialog tersebut diucapkan oleh Dahlan kepada anak-anaknya yaitu Laras, Dicky, dan Adam saat Dahlan memperkenalkan para karyawan dari *guest house* tersebut beserta bagian-bagian dari tugas karyawan tersebut masing-masing.

5. Variasi Bahasa Argot

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilaksanakan, ditemukan sebanyak 3 data berupa variasi bahasa argot yang terdapat pada dialog film Gara-Gara Warisan karya Muhadkly Acho. Dengan pemaparan beberapa data sebagai berikut:

- 1) “Tenang aja tenang aja ya, saya tau kamu datang kesini mau cari **barang**” (01/GGW/ARG)

Kata “barang” dalam kutipan dialog tersebut termasuk ke dalam variasi bahasa argot karena termasuk ke dalam bahasa khusus atau kosakata khusus yang

digunakan oleh kelompok tertentu yaitu kelompok pengedar dan pengguna narkoba. Kutipan dialog tersebut diucapkan oleh Sanusi selaku bandar narkoba kepada Dicky yang merupakan seorang pemakai narkoba saat Sanusi mengetahui Dicky yang ketakutan saat datang menemui dirinya untuk membeli beberapa paket narkoba.

- 2) “Saya cuma minta bantuan kecil aja, ada **paket** yang harus saya anter malam ini” (02/GGW/ARG)

Kata “paket” dalam kutipan dialog tersebut termasuk ke dalam variasi bahasa argot karena termasuk ke dalam bahasa khusus atau kosakata khusus yang digunakan oleh kelompok tertentu yaitu kelompok pengedar dan pengguna narkoba. Kutipan dialog tersebut diucapkan oleh Sanusi selaku bandar narkoba kepada Dicky untuk mengantarkan sebuah pembelian narkoba.

6. Variasi Bahasa Ken

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, ditemukan sebanyak 4 data berupa variasi bahasa ken yang terdapat pada dialog film Gara-Gara Warisan karya Muhadkly Acho. Dengan pemaparan beberapa data sebagai berikut:

- 1) “Pak-pak jangan pak, **maaf** pak saya khilaf pak” (01/GGW/KEN)

Kutipan dialog yang berbunyi “Pak-pak jangan pak, maaf pak saya khilaf pak” tersebut termasuk ke dalam variasi bahasa ken karena terkesan merengek-rengok agar diberi maaf. Kutipan dialog tersebut diucapkan oleh seorang

pencuri yang tertangkap sedang mencuri barang-barang berupa fasilitas yang ada di *guest house* kepada Dahlan selaku pemilik dari *guest house* ketika Dahlan hendak melaporkan kasus pencurian tersebut kepada polisi.

- 2) “Jangan mas kalau bisa, kerjaan saya cuma ini doang” (04/GGW/KEN)

Kutipan dialog yang berbunyi “Jangan mas kalau bisa, kerjaan saya cuma ini doang” tersebut termasuk ke dalam variasi bahasa ken karena terkesan merengek-rengok, terkesan memelas dan dikasihani. Kutipan dialog tersebut diucapkan oleh Umar kepada Dicky ketika Dicky mengatakan bahwa Umar, Wiwin, Ijul dan Aceng dipecat dari pekerjaannya karena *guest house* tersebut akan dijual.

B. Fungsi Variasi Bahasa Sosiolek pada Dialog Film Gara-Gara Warisan karya Muhadkly Acho

1. Mengumpat

Variasi bahasa sosiolek yang ditemukan pada dialog tokoh film gara-gara warisan terdapat 17 data yang penggunaannya berfungsi untuk mengumpat. Dengan pemaparan beberapa data temuan sebagai berikut:

- 1) Ahh.. **bego** dasar” (01/GGW/VLG)

Pada kalimat “Ahh.. **bego** dasar”, kata bego berfungsi sebagai umpatan yang diucapkan untuk mengekspresikan rasa kesalnya. Kata “bego” dalam kalimat tersebut memiliki arti tolol atau sangat bodoh. Kutipan dialog tersebut diucapkan oleh Adam kepada dirinya sendiri atas

kecerobohan yang ia lakukan ketika menggunakan *jet shower* setelah Buang Air Kecil di toilet sehingga celana yang ia pakai basah terkena cipratan air yang keluar.

- 2) “**Brengsek** lu”
(08/GGW/VLG)

Pada kalimat “**Brengsek** lu”, kata “brengsek” dalam kutipan dialog tersebut berfungsi sebagai umpatan yang diucapkan oleh Imron kepada temannya yaitu Kevin saat mereka berdua sedang bermain catur di teras rumah Kevin lalu mereka saling beradu mulut saat berebut bidak catur dan mereka berdua tidak ada yang ingin saling mengalah antara satu sama lain.

2. Menyindir

Variasi bahasa sosiolek yang ditemukan pada dialog tokoh film gara-gara warisan terdapat 6 data yang penggunaannya berfungsi untuk menyindir. Dengan pemaparan beberapa data temuan sebagai berikut:

- 1) Mama mau seterang apa sih? Mau jadi **malaikat**?
(05/GGW/VLG)

Pada kalimat “Mama mau seterang apa sih? Mau jadi **malaikat**?”, kata “malaikat” berfungsi sebagai sindiran yang diucapkan oleh Kevin kepada ibunya yaitu Rini saat Rini yang secara terus-terusan meminta Kevin untuk memegang senter dengan benar agar wajah Rini terlihat terang padahal wajah Rini sudah sangat terang karena cahaya senter yang sudah mengarah ke wajahnya. Malaikat selalu identik digambarkan sebagai makhluk ciptaan Allah yang suci, dan taat.

- 2) “Abisin aja dulu, **rakus** bener lu” (18/GGW/VLG)

Pada kalimat “Abisin aja dulu, **rakus** bener lu”, kata “rakus” berfungsi sebagai sindiran yang diucapkan oleh Wiwin kepada Ijul yang ingin menambah porsi bakso saat ditaraktir oleh Dicky padahal bakso di mangkok Ijul masih tersisa dan belum habis.

3. Menunjukkan Eksistensi Diri

Variasi bahasa sosiolek yang ditemukan pada dialog tokoh film gara-gara warisan terdapat 13 data yang penggunaannya berfungsi untuk menunjukkan eksistensi diri. Dengan pemaparan beberapa data temuan sebagai berikut:

- 1) “Woo **kepo**” (01/GGW/SLG)

Kata “kepo” merupakan salah satu istilah yang lebih dikenal di kalangan anak muda atau dikenal sebagai bahasa gaul kekinian dan kata ini merujuk kepada seseorang yang sangat penasaran mengenai semua hal yang ada. Penggunaan kata “kepo” dalam kutipan dialog tersebut berfungsi untuk menunjukkan eksistensi penuturnya agar dianggap keren dan kekinian dengan menyisipkan kata-kata gaul yang sekarang ini ramai digunakan oleh masyarakat. Kutipan dialog tersebut diucapkan oleh Pak Mulyo selaku nasabah kepada Adam selaku *customer service* melalui panggilan telepon dan Adam menanyakan dengan siapa ia berbicara namun Pak Mulyo mengganggu Adam kepo.

- 2) “**Anjay**” (14/GGW/SLG)

Kata “anjay” merupakan salah satu kata yang banyak digunakan oleh kalangan anak muda zaman

sekarang dalam sebuah percakapan sehari-hari. Kata “anjay” dalam penggunaannya biasanya sebagai pengekspresian rasa kagum, takjub atau meledak sesuatu. Penggunaan kata “anjay” dalam kutipan dialog tersebut berfungsi untuk menunjukkan eksistensi penuturnya agar dianggap keren dan kekinian dengan menyisipkan kata-kata gaul yang sekarang ini ramai digunakan oleh masyarakat. Kata anjay tersebut diucapkan oleh Pak Samsul kepada Benny ketika Benny kedatangan sedang merayu Laras melalui *video call* saat Pak Samsul duduk di depan Benny.

4. Simbol Keakraban

Variasi bahasa sosiolek yang ditemukan pada dialog tokoh film gara-gara warisan terdapat 12 data yang penggunaannya berfungsi sebagai simbol keakraban. Dengan pemaparan beberapa data temuan sebagai berikut:

- 1) Hmm gak ngerti lagi, ini seblaknya tuh bener-bener juara ya yang paling gak paham lagi pedesnya tuh **guys**” (04/GGW/SLG)

Kata “*guys*” merupakan sebuah variasi bahasa slang yang berasal dari bahasa Inggris yang arti teman-teman atau kawan-kawan. Kata “*guys*” dalam kutipan dialog tersebut berfungsi sebagai simbol keakraban yang ditunjukkan oleh penutur kepada mitra tuturnya yaitu Rini kepada para penonton dari video-video yang ia buat saat mendeskripsikan rasa dari seblak yang ia makan di video yang dibuat sehingga

menggambarkan sebuah keakraban antar keduanya.

- 2) “Coba aku cek **pah**” (25/GGW/KLK)

Kata “pah” dalam kutipan dialog tersebut merupakan pemendekan dari kata “papah” yaitu panggilan lain untuk ayah atau bapak. Pada kutipan dialog tersebut, kata “pah” berfungsi sebagai simbol keakraban yang ditunjukkan oleh penutur kepada mitra tuturnya yaitu Laras kepada Dahlan selaku ayahnya ketika Laras meminta buku berisi pembukuan *guest house* yang dipegang Dahlan untuk ia cek.

5. Memudahkan Komunikasi

Variasi bahasa sosiolek yang ditemukan pada dialog tokoh film gara-gara warisan terdapat 27 data yang penggunaannya berfungsi untuk memudahkan komunikasi. Dengan pemaparan beberapa data temuan sebagai berikut:

- 1) “Enggak, aku mau **ngurus** ibu kalau ibu udah sembuh aku mau kuliah” (03/GGW/KLK)

Kata “ngurus” dalam kutipan dialog tersebut merupakan pemendekan dari kata “mengurus” yang memiliki arti menjaga baik-baik. Pada kutipan dialog tersebut, kata “kang” berfungsi untuk memudahkan komunikasi penuturnya dalam hal pengucapannya. Kutipan dialog tersebut diucapkan oleh Laras kepada Dahlan karena ia berkeinginan untuk mengurus ibunya sendiri hingga sembuh dan ia akan kembali fokus berkuliah.

- 2) “Eh ini peringatan terakhir buat kamu ya, jangan pernah lagi **skali-kali**, ini apa ini” (11/GGW/KLK)

Kata “skali-kali” dalam kutipan dialog tersebut merupakan pemendekan dari kata “sekali-sekali”. Pada kutipan dialog tersebut, kata “skali-kali” berfungsi untuk memudahkan komunikasi penuturnya dalam hal pengucapannya. Kutipan dialog tersebut diucapkan oleh Dahlan kepada seorang pencuri di *guest house* ketika ia menepuk pundak pencuri tersebut namun ia menemukan barang yang masih disembunyikan di dalam jaketnya.

6. Merahasiakan Percakapan

Variasi bahasa sosiolek yang ditemukan pada dialog tokoh film *gara-gara* warisan terdapat 3 data yang penggunaannya berfungsi untuk merahasiakan percakapan. Dengan pemaparan beberapa data temuan sebagai berikut:

- 1) “Tenang aja tenang aja ya, saya tau kamu datang kesini mau cari **barang**” (01/GGW/ARG)

Kata “barang” dalam kutipan dialog tersebut merupakan kosakata khusus yang biasanya digunakan oleh kelompok pengedar dan pengguna narkoba. Kata “barang” merupakan kosakata khusus yang merujuk ke barang berupa narkoba. Penggunaan kata “barang” dalam kutipan dialog tersebut berfungsi untuk merahasiakan percakapan agar tidak ada pihak lain yang memahami maksud dari tuturan tersebut. Kutipan dialog tersebut diucapkan oleh Sanusi selaku bandar narkoba kepada Dicky selaku pengguna narkoba saat mengetahui Dicky datang kepadanya untuk membeli narkoba.

- 2) “Saya cuma minta bantuan kecil aja, ada **paket** yang harus saya anter malam ini” (02/GGW/ARG)

Kata “paket” dalam kutipan dialog tersebut merupakan kosakata khusus yang biasanya digunakan oleh kelompok pengedar dan pengguna narkoba. Kata “paket” merupakan kosakata khusus yang merujuk ke pembelian putauw dalam jumlah kecil. Penggunaan kata “barang” dalam kutipan dialog tersebut berfungsi untuk merahasiakan percakapan agar tidak ada pihak lain yang memahami maksud dari tuturan tersebut. Kutipan dialog tersebut diucapkan oleh Sanusi selaku bandar narkoba kepada Dicky selaku pengguna narkoba untuk mengantar sebuah narkoba kepada pembeli.

7. Menarik Simpati Orang Lain

Variasi bahasa sosiolek yang ditemukan pada dialog tokoh film *gara-gara* warisan terdapat 4 data yang penggunaannya berfungsi untuk menarik simpati orang lain. Dengan pemaparan beberapa data temuan sebagai berikut:

- 1) “Pak-pak jangan pak, maaf pak saya khilaf pak” (01/GGW/KEN)

Kalimat “Pak-pak jangan pak, maaf pak saya khilaf pak”, dalam kutipan dialog tersebut berfungsi untuk menarik simpati orang lain dengan pengucapan yang merengek-rengak serta memelas yang diucapkan oleh seorang pencuri yang tertangkap mencuri barang-barang di *guest house* kepada Dahlan selaku pemilik *guest house* agar ia tidak dilaporkan ke polisi.

- 2) “Jangan mas kalau bisa, kerjaan saya cuma ini doang” (04/GGW/KEN)

Kalimat “Jangan mas kalau bisa, kerjaan saya cuma ini doang” dalam kutipan dialog tersebut berfungsi untuk menarik simpati orang lain dengan pengucapan yang merengek-rengok serta memelas yang diucapkan oleh Umar kepada Dicky agar Dicky agar ia tidak dipecat dari *guest house* karena ia tidak memiliki pekerjaan lain lagi.

SIMPULAN

Bentuk variasi bahasa sosiolek yang ditemukan pada dialog film Gara-Gara Warisan karya Muhadky Acho adalah sebanyak 82 data yang terdiri atas 23 variasi bahasa vulgar, 17 variasi bahasa slang, 29 variasi bahasa kolokial, 6 variasi bahasa jargon, 3 variasi bahasa argot, dan 4 variasi bahasa ken. Bentuk variasi bahasa sosiolek yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah variasi bahasa kolokial yaitu sebanyak 29 data dan dalam penelitian ini tidak ditemukannya data yang menunjukkan bentuk variasi bahasa akrolek dan basilek. Fungsi dari variasi bahasa sosiolek yang ditemukan pada dialog film Gara-Gara Warisan antara lain fungsi mengumpat sebanyak 17 data, fungsi menyindir sebanyak 6 data, fungsi menunjukkan eksistensi diri sebanyak 13 data, fungsi simbol keakraban sebanyak 12 data, fungsi memudahkan komunikasi sebanyak 27 data, fungsi merahasiakan percakapan sebanyak 3 data dan fungsi menarik simpati orang lain sebanyak 4 data. Fungsi variasi bahasa sosiolek yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah fungsi untuk memudahkan komunikasi yaitu sebanyak 27 data.

REFERENSI

- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish
- Aslinda, L. S., & Syafyahya, L. (2014). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Chaer, A. & Agustina, L. (2010). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hartanti, R. P., & Indrawati, D. (2021). Variasi Bahasa Pada Akun Instagram Nkcthi Kajian Sociolinguistik:(online),(https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/journals_apala/article/view/43823. diunduh 23 Januari 2023)
- Keraf, G. (1993). *Komposisi*. Flores: Nusa Indah
- Moleong, L.J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J. (1986). *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia
- Oktavianus, H. (2015). Penerimaan penonton terhadap praktek eksorsis di dalam film Conjuring. *Jurnal E-Komunikasi*, 3(2).
- Waridah, W. (2015). Penggunaan Bahasadan Variasi Bahasa dalam Berbahasadan Berbudaya. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study (E-Journal)*, 1(1).